

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Konflik merupakan hal yang biasa terjadi di masyarakat. Bahkan untuk alasan yang sangat sepele konflik dapat dengan mudah timbul. Banyak orang yang mengatakan perbedaan itu indah, tetapi terkadang perbedaan tersebut yang membuat munculnya sebuah konflik. Biasanya konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat, sudut pandang, tujuan dan lain-lainnya. Namun sebaiknya kita sebagai manusia yang bermasyarakat dapat menilai perbedaan dengan lebih bijak agar terhindar dari konflik.

Konflik dapat timbul dimana saja dalam masyarakat. Tidak memandang kelas sosial baik itu di masyarakat biasa, masyarakat menengah atas bahkan hingga di kalangan keluarga Keraton Kasunanan Surakarta. Hal ini membuktikan bahwa muncul tidaknya konflik tergantung dari individu sendiri dalam mengendalikan emosi, perilaku dan tindakan terhadap sesuatu hal yang mengindikasikan akan munculnya konflik.

Pertengahan tahun 2013, Keraton Kasunanan Surakarta mengalami konflik internal yang berujung pada kisruhnya Keraton. Konflik internal yang terjadi antara kubu Dwitunggal dan kubu Lembaga Dewan Adat tersebut juga membuat warga di lingkungan Keraton resah. Konflik tersebut tak kunjung terselesaikan hingga akhirnya meluas ke media massa.

Media massa memiliki keterikatan yang sangat erat dengan masyarakat. Kebanyakan masyarakat menentukan baik buruknya suatu hal dari informasi yang mereka dapat di media massa. Karena kita tidak mungkin bisa mengamati setiap realitas yang di dunia ini hanya dengan mata dan telinga kita saja.

Jika dibandingkan dengan media lain, media cetak memiliki pengaruh yang lebih mendalam karena media cetak memiliki keunggulan dibandingkan dengan media lain. Selain media cetak dapat di dokumentasikan dan dibaca berulang-ulang, media cetak lebihfleksibel dalam penyampaian informasi.

Dalam penelitian ini, penulis memilih surat kabar Solopos sebagai objek penelitian. Solopos sebagai surat kabar lokal tertua di Kota Surakarta tak pernah tertinggal untuk mengabarkan berita terkait konflik di Keraton Kasunanan Surakarta. Pada hari pertama terjadinya konflik, Keraton Kasunanan Surakarta menjadi berita utama di surat kabar Solopos.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf Efendi mahasiswa Universitas Diponegoro tahun 2011 mengenai “Interpretasi Khalayak Terhadap Berita-Berita Demonstrasi Mahasiswa di Surat Kabar *Kompas*” yang berfokus pada pemilihan kata-kata yang digunakan dalam pemberitaan demonstrasi mahasiswa. Dalam penelitiannya judul berita, bahasa berita, lead berita demonstrasi mahasiswa yang dipilih *Kompas*, melekatkan demonstrasi mahasiswa dengan kekerasan.M. Yusuf Efendi ingin mengetahui bagaimana khalayak dalam menerima pemberitaan demonstrasi mahasiswa yang ada di

*Kompas*. Hasilnya adalah khalayak akan menginterpretasikan teks berita sesuai dengan latar belakang yang dimiliki masing-masing khalayak.

Berbeda dengan M. Yusuf Efendi, Anna Puji Lestari dalam penelitiannya tentang “Analisis Resepsi Penonton Perempuan Terhadap Citra Seksualitas Kontestan Perempuan di *Take Him Out*” tahun 2011 mahasiswa Universitas Diponegoro ini ingin melihat bagaimana resepsi penonton perempuan terhadap citra seksualitas kontestan perempuan di acara *Take Him Out*. Hasil penelitian menunjukkan para penonton meresepsi ke dalam dua tipe pemaknaan, yakni oposisi dan oposan (negosiasi). Informan yang berada pada posisi oposan, melihat pengarah seksualitas kontestan perempuan *Take Him Out* sebagai daya tarik acara. Akan tetapi, mereka juga menyebutkan bahwa terdapat pelecehan seksual yang dialami kontestan perempuannya, seperti kritikan fisik dan disentuh area-area seksualnya oleh kontestan dan presenter laki-laki. Sementara itu, informan yang berada pada oposisi menyatakan pengarah seksualitas, kritikan fisik dan colekan di area-area seksual adalah bentuk-bentuk penindasan bagi kontestan perempuan.

Penulis memilih edisi tanggal 26 sampai 31 Agustus 2013 karena pada edisi tersebut konflik Keraton Kasunanan Surakarta mulai muncul di media cetak dan menjadi berita utama pada surat kabar Solopos hingga puncaknya tentang pendobrakan pintu di Sasana Putra. Terdapat sepuluh berita yang memberitakan konflik Keraton Kasunanan Surakarta. Kesepuluh berita

tersebut adalah edisi 26 Agustus 2013 “Rekonsiliasi Mandul”, “Tedjowulan Jadi Maha Menteri, Keraton Memanas”, edisi 27 Agustus 2013 “2 Kubu Keraton Bentrok”, “27 Agustus 2013 PB XIII Minta Perlindungan Polisi”, “Dewan Adat Lengserkan Raja Solo”, edisi 28 Agustus 2013 “2 Kubu Keraton Diminta Dewasa”, “Hangabehi Disandera 12 Jam”, edisi 29 Agustus 2013 “Raja Disandera, Dua Kubu Saling Tuding”, edisi 30 Agustus 2013 “Warga Baluwarti Curhat ke Raja”, edisi 31 Agustus 2013 “Warga Magersari Keraton Resah”.

Berkaitan dengan konflik yang dari hari ke hari semakin memanas, peneliti tertarik untuk mengetahui resepsi masyarakat Surakarta terhadap konflik Keraton Kasunanan Surakarta mengenai masalah pengukuhan K. G. P. H. Panembahan Agung Tedjowulan sebagai Maha Menteri di surat kabar Solopos dari mulai awal konflik yakni tanggal 26 hingga 31 Agustus 2013.

Studi resepsi khalayak (*reception analysis*) adalah aliran modern cultural studies yang dikembangkan untuk memahami polisemi sebagai sebuah interpretasi teks. Pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat dikenal dengan sebutan reception studies atau reception analysis yang mengacu pada “komunitas interpretative” (Downing, et.al, 1995:214) untuk menggambarkan kumpulan orang yang membuat interpretasi(Downing dalam Robin, 2011:5).

Analisis resepsi meneliti bagaimana khalayak mengkonstruksi makna keluar dari yang ditawarkan oleh media. Penonton adalah penghasil makna dimana teks yang sama dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda

pada setiap individu. Oleh karena itu, Stuart Hall membagi tiga tipe utama pemaknaan atau pembacaan khalayak terhadap teks media yakni *dominant reading*, *negotiated meaning* dan *oppositional decoding*.

Peneliti mengambil sampel masyarakat Surakarta dengan mengkategorikan menjadi tiga golongan. Yakni kategori pendidikan terakhir (SMA dan S1), latar belakang etnik (Jawa dan non Jawa) serta pekerjaan (PNS dan Swasta). Yang nantinya akan diambil satu sampel dari masing-masing kategori sehingga sampel penelitian berjumlah enam.

Penulis mengambil sampel dari pendidikan terakhir yakni SMA dan S1 karena latar belakang pendidikan akan menentukan pemahaman khalayak terhadap teks media yang mereka baca. Jadi pemahaman khalayak dengan pendidikan terakhir SMA pastinya akan berbeda dengan pemahaman khalayak dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi seperti S1.

Latar belakang etnik juga mempengaruhi pemaknaan teks berita yang dibaca. Seperti khalayak etnik Jawa dan non Jawa. Karena pastinya dari segi pola pikir saja antar etnik budaya sudah memiliki perbedaan sehingga hal itu juga akan menentukan pemahaman khalayak terhadap teks media. Begitu juga dengan pekerjaan.

Faktor internal tidak hanya mempengaruhi atensi salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi secara keseluruhan terutama penafsiran atas suatu rangsangan. Agama, ideologi, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan dan cita rasa sebagai faktor internal yang akan

mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sebuah realitas. Dengan begitu, persepsi terikat oleh budaya. Bagaimana kita memaknai pesan, objek, atau lingkungan bergantung pada sistem yang kita anut (Mulyana, 2010:213-214).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut :

“Bagaimana analisis resepsi masyarakat Surakarta terhadap konflik Keraton Kasunanan Surakarta mengenai pengukuhan K.G.P.H. Panembahan Agung Tedjowulan sebagai Maha Menteri di surat kabar Solopos edisi 26 – 31 Agustus 2013?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi masyarakat Surakarta terhadap konflik Keraton Surakarta mengenai pengukuhan K.G.P.H Panembahan Agung Tedjowulan sebagai Maha Menteri di surat kabar Solopos edisi 26 – 31 Agustus 2013.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi untuk dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian lebih lanjut.

**b. Praktis**

- Menambah referensi bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Menambah wawasan bagi masyarakat mengenai pemahaman dan pemaknaan masyarakat Surakarta terhadap konflik yang terjadi di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

**E. Tinjauan Pustaka****1. Komunikasi**

Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Rogers dan Lawrence dalam Cangara, 2002:19).

Komunikasi (*communication*) adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West dan Turner, 2008:05).

Menurut Carl I. Hovland komunikasi adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan (biasanya lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (Mulyana, 2010:68). Jadi komunikasi dalam hal ini ditujukan untuk mempengaruhi tindakan dan perilaku individu lain.

Everett M. Rogers mengartikan komunikasi adalah sebagai proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2010:69).

Gambaran mengenai definisi dari komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, baik itu disengaja ataupun tidak. Tidak terbatas entah itu menggunakan bahasa verbal tetapi juga ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi (Cangara, 2006:19).

Setelah melihat definisi komunikasi maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Sehingga komunikasi bisa terjadi hanya jika ada dukungan dari sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa disebut sebagai komponen atau elemen komunikasi (Cangara, 2006:21)

Sarjana komunikasi Amerika yang juga seorang penulis buku *Human communication* (1980) membagi komunikasi atas lima macam tipe, yakni komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*), Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*), Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*), Komunikasi Massa (*Mass Communication*) dan Komunikasi Publik (*Public Communication*) (Cangara, 2006: 29).

## **2. Komunikasi Massa**

Komunikasi Massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/pendengar/penonton yang akan coba diraihinya, dan efeknya terhadap mereka. Komunikasi massa merupakan disiplin kajian ilmu sosial yang relatif muda jika dibandingkan dengan ilmu psikologi, sosiologi, ilmu politik, dan ekonomi (Nurudin, 2009:02).

Komunikasi massa didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesan yang dikirim dari sumber yang melembaga kepada masyarakat yang bersifat massal dengan menggunakan alat yang bersifat mekanis seperti radio, televise, surat kabar dan film (Cangara, 2006:36).

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya (Cangara, 2002:25). Media dalam komunikasi massa dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosure, stiker. Sedangkan media elektronik seperti televisi, radio, film dan sebagainya.

## **3. Media Massa**

Media massa (*mass media*) adalah saluran-saluran atau cara pengiriman bagi pesan-pesan massa (West dan Turner, 2008:41).

Media massa memiliki keterikatan yang sangat erat dengan masyarakat. Kebanyakan masyarakat menentukan baik buruknya suatu hal dari informasi yang mereka dapat di media massa. Karena kita tidak mungkin bisa mengamati setiap realitas di dunia hanya dengan mata dan telinga saja (Nurudin, 2009:02).

Media massa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi. (Cangara, 2002:134)

Media massa memiliki beberapa karakteristik, diantaranya :

- a. Bersifat melembaga, artinya banyak orang atau pihak yang mengelola media dari mulai pengumpulan, pengelolaan hingga penyajian informasi kepada masyarakat.
- b. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan tanpa adanya *feedback* atau umpan balik. Kalaupun ada *feedback* memerlukan waktu dan tertunda.
- c. Bersifat meluas, artinya informasi bergerak serempak dan meluas dalam waktu yang sama.
- d. Memakai peralatan mekanis, seperti radio, surat kabar, televisi dan sebagainya.
- e. Bersifat terbuka, artinya pesan terbuka untuk siapa saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, umur dan suku bangsa.

#### **4. Surat Kabar**

Surat kabar pada masa awal ditandai oleh: wujud yang tetap ; bersifat komersial (dijual secara bebas) ; bertujuan banyak (member informasi, mencatat, menyajikan adpertensi, hiburan, dan desas-desus) ; bersifat umum dan terbuka (McQuail, 1989:09). Surat kabar bisa dikatakan sebagai media massa tertua sebelum adanya radio, film dan televisi. Surat kabar masih banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki keunggulan seperti informasi yang diberikan lengkap, dapat dibawa kemana-mana dan dapat didokumentasikan.

Ciri-ciri surat kabar adalah sebagai berikut :

##### **a. Publisitas**

Pengertian publisitas adalah bahwa surat kabar diperuntukan umum oleh karena itu isi berita, tajuk dan artikel harus menyangkut kepentingan orang banyak.

##### **b. Universalitas**

Surat kabar harus memuat berita mengenai kejadian-kejadian di seluruh dunia dan tentang segala aspek kehidupan manusia (Effendy, 2009:154).

Dalam penelitian ini menggunakan media surat kabar Solopos. Dimana sebuah surat kabar harus dapat memberikan informasi berdasarkan fakta tanpa adanya keberpihakan kepada pihak manapun atau surat kabar harus bertindak netral untuk kepentingan masyarakat.

Robert Scheer dari Los Angeles Times melihat netralitas berita bukan dari bagaimana seorang wartawan bisa netral tetapi bagaimana seorang wartawan mengerjakan pekerjaannya dengan cara yang jujur dan adil. Dalam hal ini, surat kabar *Washington Post* mempunyai standar mengenai sikap adil :

- a. Berita itu tidak adil bila mengabaikan fakta-fakta yang penting. Jadi adil adalah lengkap.
- b. Berita itu tidak adil bila ada berita yang tidak relevan. Jadi adil adalah relevansi.
- c. Berita itu tidak adil bila secara sadar atau tidak mengarahkan pembaca ke arah yang salah. Jadi adil adalah jujur.
- d. Berita itu tidak adil jika wartawan menyembunyikan prasangka dan emosi dibalik kata-kata halus. Jadi adil menuntut keterusterangan (Ishwara, 2011:69-70)

Banyaknya jenis dan keragaman informasi yang diberikan oleh surat kabar sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Mulai dari dunia politik, kesehatan, pendidikan, hobi, hingga lowongan pekerjaan. Masyarakat juga dapat membeli surat kabar yang mereka butuhkan bahkan juga dapat berlangganan.

Menurut Eriyanto, penempatan berita didefinisikan sebagai di mana letak sebuah berita dalam halaman surat kabar yang dibagi menjadi :

- a. Halaman depan (*Headline*). Posisi atau letak berita berada di halaman depan, dan berada di posisi utama (*headline*).
- b. Halaman depan, tidak *headline*. Posisi atau letak berita di halaman depan tetapi tidak berada di posisi berita utama (*headline*).
- c. Halaman dalam. Posisi atau letak berita berada di halaman dalam surat kabar (di luar halaman 1).
- d. Halaman khusus. Posisi atau letak berita di halaman khusus surat kabar (Eriyanto, 2011 :226).

## **5. Konflik Sosial**

### a. Pengertian Konflik

Menurut Joseph De Vito (1997), konflik adalah dimana individu satu dengan individu lain mengalami perbedaan persepsi dan pendapat yang tidak dapat dipersatukan sehingga proses negoisasi tidak berjalan dengan baik (p.296-297) (Soerono, 2013:302).

Dari berbagai sumber dikatakan bahwa yang dimaksud dengan konflik adalah :

1. Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka terlibat dalam perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.
2. Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki , atau merasa memiliki, sasaran-sasaran

tertentu namun diikuti dengan pemikiran, perasaan yang tidak sejalan.

3. Pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi yang ada didalamnya.
4. Proses yang terjadi dimana satu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat perasaan dan fisik orang lain terganggu.
5. Bentuk pertentangan yang bersifat fungsional, karena pertentangan semacam itu mendukung tujuan kelompok dan membarui tampilan, namun disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok (Liliweri, 2009:249).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dilihat bahwa di setiap konflik terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Ada dua pihak atau lebih yang terlibat. Jadi, ada interaksi diantara mereka yang terlibat konflik.
- b. Adanya tujuan yang dijadikan sasaran konflik. Tujuan itulah yang menjadi sumber konflik.
- c. Adanya perbedaan pemikiran, perasaan, tindakan di antara pihak yang terlibat untuk mendapatkan tujuan/sasaran.
- d. Ada situasi konflik antara dua pihak yang bertentangan. Ini meliputi situasi antarpribadi, antarkelompok, dan antarorganisasi (Barge dalam Liliweri, 2009:250)

## b. Jenis Konflik

Morris dan Sashkin (1976) membedakan antara gangguan-gangguan komunikasi, masalah substansial dan konflik-konflik yang berdasarkan emosi atau nilai. Robin (1974) menyebut berturut-turut masalah-masalah komunikasi, faktor struktural dimana terdapat kepentingan yang berlawanan yang akhirnya berbenturan dengan kepribadian. Disini dipilih pembedaan dalam tiga hal seperti berikut (Mastenbroek, 1986:191):

### 1. Konflik-konflik instrumental

Disini yang dipermasalahkan adalah tujuan dan cara di samping penentuan struktur dan prosedur supaya dapat memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Konflik ini mengandung sifat tidak pribadi yang mengarah pada prioritas-prioritas yang tak jelas, salah mengerti, saling menggunakan bahasa yang berlainan, tak cukupnya kemampuan berkomunikasi.

### 2. Konflik-konflik social-emosional

Jenis konflik ini muncul jika identitas sendiri menjadi masalah. Konflik ini berkaitan dengan citra diri yang dimiliki orang, (pra) sangka yang berkaitan dengannya dan masalah yang diterima dan kepercayaan. Rasa terikat dan identifikasi dengan kelompok, lembaga, dan lambang tertentu seringkali menjadi taruhan disamping sistem nilai yang dianut.

### 3. Konflik-konflik kepentingan

Disini intinya adalah ketegangan-ketegangan yang muncul pada waktu membagi barang langka. Hal ini dapat berupa: uang, peralatan, ruang dan wewenang (Mastenbroek, 1986:191-192).

#### c. Teori Konflik Sosial Edwar Azar

Bagi Edwar Azar dalam rangkaian kajian berkelanjutan yang dipublikasikan sejak akhir tahun 1970-an, factor kritis dalam konflik social yang berlarut-larut adalah bahwa konflik mempresentasikan “perjuangan berkepanjangan yang seringkali penuh kekerasan oleh kelompok komunal untuk keperluan dasar seperti keamanan, pengakuan dan penerimaan, akses yang adil bagi institusi politik dan partisipasi ekonomi”(1991, 93) (Miall, ramsbotham,woodhouse, 2009: 113).

Menurut Edwar Azar analisa konflik sosial lebih memfokuskan perhatian pada kelompok identitas, apapun defisisinya, dengan memperhatikan bahwa yang berada dalam inti masalah adalah hubungan antara kelompok identitas dan negara dan bahwa kepentingan dan keperluan individual diperantarai melalui keanggotaan kelompok sosial (“yang menjadi perhatian adalah *kebutuhan sosial* individual termasuk keamanan, identitas, pengakuan dan yang lain”, 1986, 31) (Miall, ramsbotham,woodhouse, 2009: 113-114).

## 6. Encoding – Decoding

Setiap pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan pasti akan melalui proses *encoding* dan *decoding*. Tetapi terkadang ada kendala dalam proses *decoding* karena komunikator dalam melakukan *encoding* memilih media atau saluran yang tidak tepat. Contohnya saja menelpon orang yang tidak bisa mendengar atau tuli.

Hegemoni-hegemoni tandingan tidak akan ada tanpa adanya kemampuan khalayak untuk menerima pesan dan membandingkan pesan tersebut dengan makna yang sebelumnya telah disimpan di dalam ingatan mereka, proses ini disebut dengan *decoding* (Morrison, 2010:170). Menurut Dominick dalam Morrison, *decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Dominick dalam Morrison, 2013:21). Saat kita menerima pesan disaat itulah kita melakukan proses *decoding* terhadap pesan tersebut berdasarkan persepsi kita dari pemikiran dan pengalaman yang pernah kita alami di masa lalu.

Pada saat yang bersamaan, audiensi akan menggunakan berbagai kategori yang mereka miliki untuk melakukan dekoding terhadap pesan, dan cara mereka sering kali menginterpretasikan pesan media melalui cara-cara yang tidak dikehendaki oleh sumber pesan sehingga menimbulkan makna yang berbeda (Morrison, 2013:549). Pemaknaan

yang berbeda-beda dari setiap individu akan menimbulkan ideologi yang berlawanan di masyarakat.

Menurut Hall, khalayak melakukan dekoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yaitu: a) posisi hegemoni dominan; b) negosiasi; dan c) oposisi (Stuart Hall dalam Morrison, 2013:550)

a. Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic position*).

Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi di mana “*The media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*” (media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak) (E.M., Griffin dalam Morrison, 2013:550).

b. Posisi Negosiasi (*Negotiated position*).

Posisi di mana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerimaannya dalam kasus tertentu. Dalam hal ini, khalayak menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat (Morrison, 2013:550).

c. Posisi Oposisi (*oppositional position*).

Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan dekoding terhadap pesan media adalah melakukan “oposisi” yang

terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif (Morrisan, 2013:551)

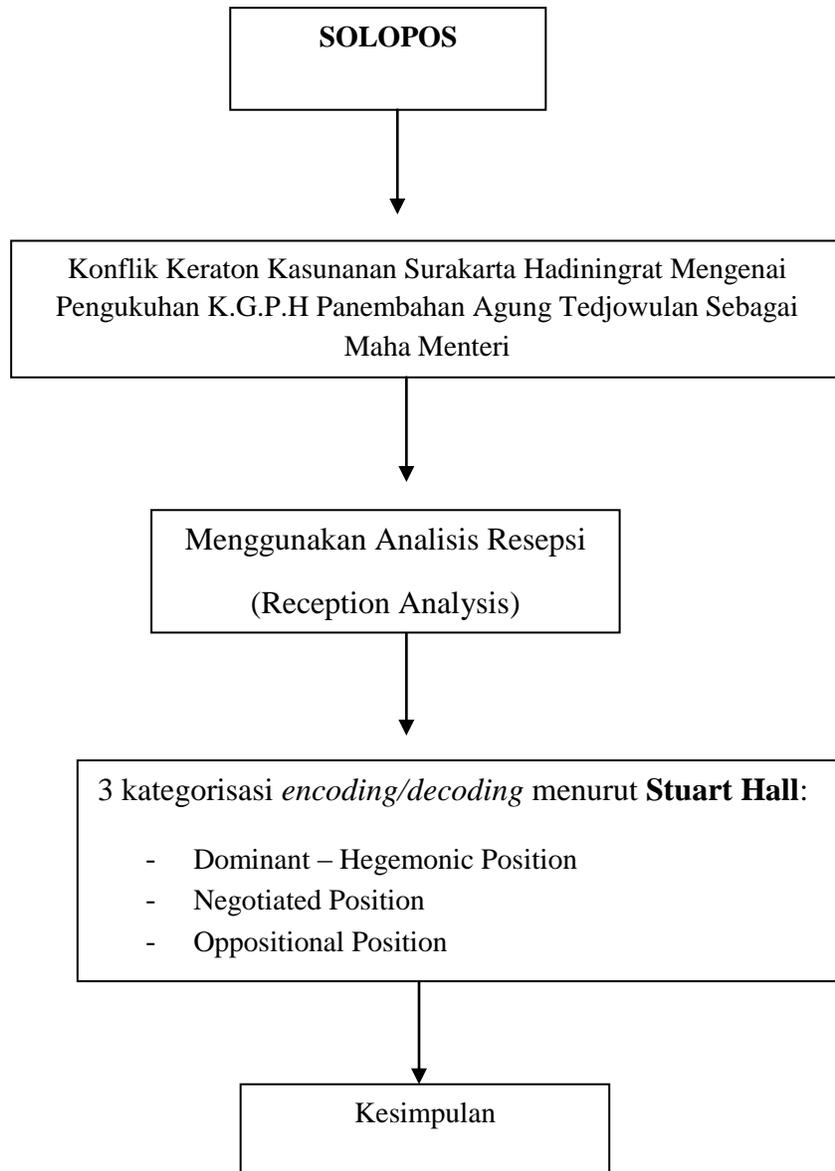
### **7. *Reception Analysis***

Studi resepsi khalayak (*reception analysis*) adalah aliran modern culture studies yang dikembangkan untuk memahami polisemi sebagai sebuah interpretasi teks. Pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat dikenal dengan sebutan reception studies atau reception analysis yang mengacu pada “komunitas interpretative” (Downing, et.al, 1995:214) untuk menggambarkan kumpulan orang yang membuat interpretasi (Downing dalam Robin, 2011:5).

Menurut Jensen (1993) dalam Fatin, *Reception Analysis* adalah sebuah metode yang membandingkan antara analisis tekstual wacana dan media dan wacana khalayak yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan konteks atas isi media lain (Jensen dalam Fatin, 2013:36).

Pemanfaatan teori *reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media (Fiske dalam Adi, 2012:26-27).

## F. Kerangka Pemikiran



## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi. Metode penelitian kualitatif berbeda dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif (Mulyana, 2002:150).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya (Dwita, 2012:138).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2010:56). Penelitian ini tidak berpatokan pada besarnya populasi atau *sampling*. Populasi dan *sampling* yang digunakan bahkan terbatas, jika data yang sudah terkumpul sudah dapat menjelaskan fenomena maka tidak dibutuhkan lagi *sampling* lainnya.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni :

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah surat kabar Solopos edisi 26 sampai 31 Agustus 2013 yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada informan yang sudah membaca berita mengenai konflik Keraton Kasunanan Surakarta di surat kabar Solopos edisi 26 – 31 Agustus 2013.

Judul - judul berita dalam surat kabar Solopos edisi 26-31 Agustus 2013 diantaranya, edisi 26 Agustus 2013 “Rekonsiliasi Mandul”, “Tedjowulan Jadi Maha Menteri, Keraton Memanas”, edisi 27 Agustus 2013 “2 Kubu Keraton Bentrok”, “27 Agustus 2013 PB XIII Minta Perlindungan Polisi”, “Dewan Adat Lengserkan Raja Solo”, edisi 28 Agustus 2013 “2 Kubu Keraton Diminta Dewasa”, “Hangabehi Disandera 12 Jam”, edisi 29 Agustus 2013 “Raja Disandera, Dua Kubu Saling Tuding”, edisi 30 Agustus 2013 “Warga Baluwarti Curhat ke Raja”, edisi 31 Agustus 2013 “Warga Magersari Keraton Resah”.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Selain menggunakan data primer penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Sumber data sekunder tersebut diantaranya melalui studi pustaka, penelitian terdahulu, dan berita online.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2002:180).

Kriyantono menganggap bahwa dokumentasi adalah sebuah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Biasanya digunakan untuk melengkapi dari pengumpulan data seperti observasi, kuisisioner dan wawancara dengan tujuan mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik seperti, laporan polisi, berita-berita surat kabar atau transkrip acara TV dan dokumen privat seperti memo, surat pribadi, catatan telepon dan lainnya (Kriyantono, 2010: 120). Dalam penelitian ini dokumentasi didapat dari surat kabar Solopos edisi 26 – 31 Agustus 2013.

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara kemudian peneliti menganalisis pemaknaan masyarakat terhadap konflik yang terjadi di Keraton Kasunanan Surakarta, apakah masuk dalam *Dominant-Hegemonic Position*, *Negotiated Position* atau *Oppositional Position*.

#### **4. Teknik Sampling**

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Dimana dalam teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2010:158). Jadi *purposive sampling* atau sampel yang bertujuan memilih secara acak tetapi dengan alasan yang jelas. Sampel dipilih dengan alasan yang paling kredibel untuk menjawab penelitian ini.

Peneliti mengkategorikan sampel ke dalam tiga kategori. Yang pertama dari pendidikan terakhir yakni SMA dan S1, yang kedua dari latar belakang etnik yakni Jawa dan non Jawa serta dari pekerjaan yaitu PNS dan non PNS. Yang nantinya akan diambil satu sampel dari masing-masing kategori sehingga sampel penelitian berjumlah enam.

#### **5. Validitas Data**

Setiap penelitian harus dapat dinilai. Ukuran penilaian berbeda antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Ukuran kualitas sebuah penelitian terletak pada kesahihan atau validitas data yang dikumpulkan selama penelitian (Kriyantono, 2010:70). Penilaian kesahihan penelitian kualitatif biasanya terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis-interpretasi data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik Triangulasi. Teknik Triangulasi sendiri yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia (Kriyantono, 2010:72).

Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data yaitu dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dengan sumber data lain yang berbeda.

## **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis resepsi. Studi resepsi khalayak (*reception analysis*) adalah aliran modern culture studies yang dikembangkan untuk memahami polisemi sebagai sebuah interpretasi teks. Pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat dikenal dengan sebutan reception studies atau reception analysis yang mengacu pada “komunitas interpretative” (Downing, et.al, 1995:214) untuk menggambarkan kumpulan orang yang membuat interpretasi (Downing dalam Robin, 2011:5).

Teknik analisis yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

### **a. Menyeleksi**

Peneliti menyeleksi informan yang akan diwawancarai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan yang paling kredibel untuk menjawab penelitian. Peneliti memilih informan sesuai

dengan kategori yang telah ditentukan seperti kategori pendidikan ( SMA dan S1), latar belakang etnik (Jawa dan Non Jawa) serta pekerjaan (PNS dan Swasta).

b. Menganalisis

Setelah melakukan wawancara kemudian peneliti menganalisis hasil dari wawancara dan menentukan hasil wawancara apakah informan masuk dalam *Dominant-Hegemonic Position*, *Negotiated Position* atau *Oppositional Position*.